

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *ROA*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014

Dominicus Djoko BS¹⁾, Gregorius Paulus Tahu²⁾

^{1) 2)}Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of firm size, financial leverage, ROA, and NPM, on the income smoothing on companies listed in the Indonesia Stock Exchange. This study uses Eckel index to classify companies that do or do not do income smoothing practices. The sample used in this study were 68 companies listed on the Stock Exchange within three years from 2012 to 2014 with the selection purposive sampling method. The statistical analysis used in this study with descriptive statistics and logistic regression results from Eckel index shows the income smoothing practices undertaken by companies listed on the Stock Exchange. In the multivariate analysis of the four independent variables, it turns out all the variables significantly influence income smoothing practices.

The results showed that the size of the company's analyst significant negative effect on income smoothing practices, financial leverage significant negative effect on income smoothing practices. While a significant positive return on assets on the practice of smoothing earnings and net profit margin significant positive effect on income smoothing practices on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014.

Keywords: Firm Size, Financial leverage, Return On Assets, Net Profit Margin, Income Smoothing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage keuangan, ROA, dan NPM, pada perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks Eckel untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan praktik perataan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dalam waktu tiga tahun 2012-2014 dengan pemilihan metode purposive sampling. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dengan statistik deskriptif dan hasil regresi logistik dari indeks Eckel menunjukkan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Dalam analisis multivariat dari empat variabel independen, ternyata semua variabel berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran analis efek negatif yang signifikan perusahaan pada praktik perataan laba, leverage keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara return positif yang signifikan pada aset pada praktek perataan laba dan margin laba bersih berpengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2012-2014.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan, Return On Assets, Net Profit Margin, Income Smoothing

PENDAHULUAN

Perataan laba didefinisikan oleh Barnea et al. (1976, p. 110) sebagai "peredam fluktuasi secara sengaja tentang beberapa tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan". Sederhananya, perataan laba mengacu pada tindakan meminimalkan variasi dalam laba dari waktu ke waktu. Albrecht dan Richardson (1990) menentukan dua jenis perataan laba: alami dan disengaja. Hasil smoothing alami dari proses menghasilkan pendapatan sementara disengaja hasil smoothing dari kehendak yang disengaja manajer 'untuk meminimalkan variabilitas hasil dari waktu ke waktu.

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba, penjelasan konsep perataan laba juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya (Yang et al., 2012). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. *Earnings-smoothing hypothesis* atau *income-smoothing hypothesis* menaksir bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi pada level yang dianggap normal bagi perusahaan (Risdayanti, 2011),

Scot (2000) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba). *Taking a Bath* adalah pola manajemen laba yang terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. *Income Minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya, *income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun, dan *income smoothing* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil (Shubita 2015).

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba bagi investor, maka penelitian terhadap faktor faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada publik. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu: 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 3) Apakah return on assets berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 4) Apakah Net profit margin berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Pendekatan Teori agensi menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan dan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik dan manajer, merupakan dua pihak yang masing masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha. Asumsi dari teori agensi adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri (Schroeder, 2004:48). Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Disisi lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya.

Tiga hipotesis Positive Accounting Theory (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1990) adalah:

1) Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada dibawah (*bogey*), tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada diatas (*cap*), manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jadi jika hanya laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3) Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yaitu suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Aprianti, 2011). Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan equitas pemilik atau pemegang saham. Selain itu catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan juga merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan.

Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Laba menunjukkan perubahan equitas (aktiva bersih) sebuah entitas selama suatu periode yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian lain yang bukan bersumber dari pemilik. SPAC No. 1 menyebutkan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen informasi mengenai laba juga digunakan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif serta untuk mengukur resiko dalam investasi atau kredit. Tujuan pelaporan laba dibagi atas tiga yaitu:

- 1) Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- 2) Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.

- 3) Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen, penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham, distribusi dividen di masa yang akan datang, dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

Laba yang dilaporkan merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan untuk masa mendatang berdasarkan sinyal yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan. Dalam hal ini, perataan laba merupakan suatu *signaling technique* yang dimaksudkan untuk menyediakan sinyal untuk prediksi yang lebih akurat (Asih dan Gudono, 2000).

Manajemen laba atau *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smothering*). Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Belkaoui, 2007). Menurut Belkaoui (2007), perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Menurut Belkaoui (2007), terdapat tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan adalah:

- 1) Mekanisme pasar yang kooperatif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
- 2) Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
- 3) Ancaman penggantian manajemen.

Faktor - faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti. Tetapi dalam hal ini peneliti hanya memakai 4 faktor yaitu :1) Ukuran Perusahaan; 2) Financial Leverage; 3) Return on Assets; 4) Net Profit Margin.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, log size, nilai pasar saham, kapasitas pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*). Shubita (2015), menjelaskan alasan mengapa perusahaan-perusahaan besar mampu menghadapi persaingan perusahaan perusahaan besar mampu memprediksi dengan lebih baik adalah karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan besar tersebut mampu menghadapi persaingan ekonomi atau kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Dampaknya, resiko yang dihadapi rendah sehingga *initial return*-nya rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menemukan bahwa nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva maka akan semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan menurunkan citra perusahaan.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Financial leverage diproksikan dengan *debt to total assets* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran

perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio leverage perusahaan maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari perjanjian hutang.

Menurut Budiasih (2009) financial leverage menunjukkan proposi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H2: Financial Leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen mengetahui akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda dan mempercepat laba (Budiasih, 2009). Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan variabel *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Return on Assets menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perusahaan *Return on Assets* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba (Budiasih, 2009). *Return on Assets* digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positif accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

H3: Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Net profit margin merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Penelitian Santoso (2010) serta Dewi (2012) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh pada tindakan perataan laba. Sementara penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Silviana (2010) menyimpulkan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perusahaan laba. Berdasarkan uraian diatas dan tetap mengacu pada teori, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Net profit margin berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 -2014.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut- turut pada periode 2012 - 2014.

- 3) Laporan keuangan dilaporkan dalam rupiah.
- 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2014.
- 5) Perusahaan yang tidak melakukan merger atau akuisisi dan delisting selama periode 2012-2014. Bila perusahaan melakukan akuisisi selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan tersebut didelisting maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dari Tahun 2012-2014	155
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut pada periode 2012-2014 namun tidak dapat diakses oleh peneliti	(22)
3	Laporan keuangan dilaporkan tidak dalam rupiah	(12)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2012-2014	(51)
5	Perusahaan yang melakukan merger dan delisting selama periode 2012-2014	(2)
	Jumlah Sampel	68

Sumber : Data Diolah(2016)

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan dianalisis didefinisikan sebagai berikut:

1) Perataan laba (Y)

Praktik perataan laba adalah salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan. Perataan laba diuji dengan Indeks Eckel.

Adapun indeks perataan laba yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \text{CV}\Delta I / \text{CV}\Delta S \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

ΔI = perubahan laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Jika nilai Indeks Eckel > 1, maka perusahaan tidak melakukan perataan laba yang diberi nilai 0. Sebaliknya, jika nilai Indeks Eckel < 1, maka perusahaan melakukan perataan laba yang diberi nilai 1.

2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva} \dots\dots\dots (2)$$

3) Financial Lverage

Financial leverage, diukur dengan rasio antara total utang dengan total aktiva. Financial leverage diprosikan dengan debt to total assets dengan rumus:

$$\text{Debt to total assets} = (\text{Total hutang}) / (\text{Total Aktiva}) \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

4) Return on assets

Adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan modal yang digunakan. Protabilitas perusahaan diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva:

$$ROA = (\text{Laba bersih setelah pajak}) / (\text{Total Aktiva}) \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

5) Net Profit margin

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba bersih setelah pajak}) / (\text{Total penjualan}) \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun dari Tahun 2012 hingga Tahun 2014 yang datanya diperoleh melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan mengakses situs www.idx.co.id.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Koefisien regresi pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba bertanda negatif ($B = -1,940$). Semakin tinggi ukuran perusahaan maka mengimplikasikan semakin rendah perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah ukuran perusahaan menyebabkan semakin tinggi perataan laba. Nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan nilai α sebesar lima persen ($0,006 < 0,05$), maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Pada kenyataannya perusahaan kecil pun bisa saja melakukan praktik perataan laba guna menghindari peraturan baru dari pemerintah karena perusahaan kecil pasti memiliki keinginan agar terlihat efektif dan layak untuk mendapatkan perhatian dari para investor sehingga besar kecilnya perusahaan berpotensi melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Caroline (2005) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Koefisien regresi pengaruh financial leverage terhadap perataan laba bertanda negatif ($B = -0,057$). Semakin tinggi *financial leverage* maka mengimplikasikan semakin rendah perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah financial leverage menyebabkan semakin tinggi perataan laba. Nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan nilai α sebesar lima persen ($0,036 < 0,05$), maka *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Silviana (2010) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa return on assets berpengaruh positif terhadap perataan laba. Koefisien regresi pengaruh return on assets terhadap perataan laba bertanda positif ($B = 1,459$). Semakin tinggi return to assets maka mengimplikasikan semakin tinggi perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah return on assets menyebabkan semakin rendah perataan laba. Nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan nilai α sebesar lima persen ($0,016 < 0,05$), maka return on assets berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Hanafi dan Halim, 2003: 27) yang menyatakan semakin besar ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2010) yang menyatakan protabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Koefisien regresi pengaruh net profit margin terhadap perataan laba bertanda positif ($B = 0,308$). Semakin tinggi *net profit margin* maka mengimplikasikan semakin tinggi perataan laba. Sebaliknya, semakin rendah net profit margin menyebabkan semakin rendah perataan laba. Nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan nilai α sebesar lima persen ($0,019 < 0,05$), maka net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) yang menyatakan bahwa NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Silviana (2010) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan perataan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Pada kenyataannya perusahaan kecil pun bisa saja melakukan praktik perataan laba guna menghindari peraturan baru dari pemerintah karena perusahaan kecil pasti memiliki keinginan agar terlihat efektif dan layak untuk mendapatkan perhatian dari para investor sehingga besar kecilnya perusahaan berpotensi melakukan praktik perataan laba.

Financial leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Negatifnya pengaruh financial leverage terhadap praktik perataan laba diduga disebabkan oleh investor sekarang telah banyak mengetahui bahwa hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memnuhi dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan dan penerbitan saham untuk menambah equitas, karena perusahaan mendapatkan dana yang relatif murah dan biaya modal dapat ditekan.

Return on assets berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Return to assets merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya sebuah perusahaan karena investor dapat memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi. Hal ini memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai ROA tinggi berpotensi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif.

Net profit margin berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Net profit margin merupakan salah satu indikator yang paling penting untuk menilai suatu perusahaan karena laba bersih setelah pajak menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor dalam menilai kinerja manajemen suatu perusahaan.

Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, *return on assets*, dan *net profit margin* sebagai variabel independennya, begitu juga dengan rentang waktu penelitian hanya tiga tahun. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lain yang diprediksi akan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, seperti *operating profit margin*, *dividen payout ratio* serta variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba serta menambahkan rentang waktu yang lebih panjang untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan Indeks Eckel yang mungkin berpengaruh terhadap kesimpulan penelitian yang tidak signifikan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model atau pengukuran indeks lain seperti Indeks Michelson untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Utari Widyaningdyah (2001), Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia Jurnal Akutansi & Keuangan November Vol.3 no.2
- Ahmad, Komarun dkk. 2007. "Invetigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia". Simposium Nasional Akutansi (SNA) X. Makasar.
- Aji Dharma Yudho, dan Aria Farah Mita. 2010 "Pengaruh Protabilitas, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI"SNA XIII Purwekerto.
- Albrecht, W.D. and Richardson, F.M. 1990. "Income Smoothing by Economy Sector ", Journal Business Finance Accounting, Vol. 17 No.5, pp. 713 - 730..
- Ang,Robert 1997 Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Media Staf Indonesia.
- Anthony, R dan V, Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan). Salemba Empat: Jakarta
- Aprianti, I Gusti Ketut. 2011. "Pengaruh Perubahan Return On Asset, Perubahan Operating Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan pada Kemungkinan Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010).Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Arini, Ni Ketut. 2012. Pengaruh jenis industri, Dividen Payout Ratio, Return On Asset s dan Net Profit margin Terhadap Praktik PerataanPerataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Periode 2008-2010. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Assih, Prihat dan Gundono M.2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universita Gajah Mada.
- Astuti, Sahahening Dyah, 2012. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan dan Financial Lverage Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). Universitas Diponogoro: Semarang.
- Barnea, A., Ronen, J. and Sadan, S. (1976),"Classificatory smoothing of income with extraordinary items",TheAccounting Review,Vol.56No.1,pp.110-22.
- Belkaoui, Ahmed Rihi, 2007. Accounthing Theory. Buku 1 dan 2. Salemba Empat: Jakarta
- Budiasih, IGAN. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Jurnal Akutansi dan Bisnis. Vol.4 No 1. Januari.
- Dewi, Diastini Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan Financial Lverage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Diponogoro
- Dewi, Kartika Shintia. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Financial Lavarage Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Diponogoro
- Eckel, N. 1981. The Income Smothing Hypotesis Revisited. Abacus, June, pp. 28-40.
- Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam Statement of Financial Concept (SFAC) No 1.
- Ibrahim, Hadasman. 2008. "Pengaruh tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER terhadap Yield to Maturity Obligasi Koperasi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 - 2006". Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro Semarang.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 2012-2014. Jakarta Stock Exchange.

- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. Jurnal Akutansi Keuangan Indonesia. Vol. 7 No 2. November 2005: 148-162.
- Moses, O. D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes". Accounting Reveiw, Vol. 62, No. 2, pp. 358 - 377.
- Prabayanti dan Yasa. 2010. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Akutansi Vol 6 No 1. Universitas Udayana.
- Priskahati, Ni Putu Anna. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009. Universitas Udayana: Denpasar.
- Rachmawati, Dina. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). Penelitian. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Risdayanti, Nova Mula. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Riau
- Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Financial Leverage dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Gunadarma.
- Schroeder, Roger G., 2004, *Operation Management: Contemporary Concepts and Cases*, The McGraw- Hill Companis. Inc New York
- Scott, Wiliam R. 2003. *Financial Accounting Theory*. USA. Prentice- Hall.
- Shubita, Moade Fawzi. 2015. *The Impact of Income Smoothing on Earnings Quality in Emerging Markets. Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol 5 Iss 3 pp 299 -324.
- Silviana. 2010. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2005-2009). Universitas Gunadarma.
- Sitinjak, GoldNaro. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba. Repository.usu.ac.id
- Sulistiyanto.S. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Subekti, Imam. 2005. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. SNA VIII Solo.
- Sucipto, Wulandari dan Ana Purwaningsih (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Lavarage Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 19, No 1 Hal 49-61
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kesepuluh. CV Alfabeta: Bandung.
- Suwito, Edi dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akutansi VIII Solo*. 15- 16 September 2005 : 136-146.
- Watts, RL and Zimmerman, J L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*, *The Accounting Review*, Vol. 65. No. 1; pp. 131 - 156
- Yang, C., Tan, B.L., and Ding, X. 2012. *Corporate Governance and Income Smoothing in China*. *Journal of Financial Reposting and Accounting*, Vol. 10 No.2 : 120 - 139.